Hubungan Beban Kerja dan Burnout dengan Respon Time Perawat di IGD RSI Banjarnegara

Mister[1], Indri Heri Susanti[2,] Refa Teja Muti[3]
[1,2,3]Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa
[1]syifarifda9@gmail.com, [3]refateja24@gmail.com

ABSTRACT

The workload experienced by emergency room nurses is very dependent on the condition of the patients being treated, plus the large number of patients and long work shifts that exceed human work capacity. This can lead to excessive workloads and the emergence of burnout in nurses will affect the response time of services in the ER. This study aims to determine the relationship between workload and burnout with the response time of nurses in the emergency room at RSI Banjarnegara. This research uses quantitative method with correlational descriptive. Respondents were emergency room nurses who worked at RSI Banjarnegara totaling 21 respondents. The sampling technique used was total sampling. Data analysis used univariate and bivariate analysis. The results of this study showed that the age of nurses was mostly 25-35 years (90.5%), male gender (76.2%), education level D3 nursing (85.7%) with a length of work > 5 years (52, 4%). The most dominant workload is light workload (57.1%). The most dominant burnout has the same results in the mild and moderate categories (47.6%). The most dominant response time in the fast category (<5 minutes) (52.4%). There is a relationship between workload and nurse response time and there is a relationship between burnout and nurse response time at the ER, RSI Banjarnegara.

Keywords: Workload, Burnout and Emergency Room Nurse

ABSTRAK

Beban kerja yang dialami oleh perawat IGD sangat tergantung kondisi pasien yang ditangani, ditambah banyaknya jumlah pasien dan shift kerja yang panjang melebihi kapasitas kerja manusia. Hal ini dapat menyebabkan *terjadinya* beban kerja berlebih dan timbulnya *burnout* pada perawat akan berpengaruh terhadap *respon time* pelayanan di IGD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dan *burnout* dengan *respon time* perawat di IGD RSI Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan deskriptif korelasional. Responden adalah perawat IGD yang bekerja di RSI Banjarnegara berjumlah 21 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariate dan bivariate. Hasil penelitian ini menunjukan umur perawat sebagian besar 25-35 tahun (90,5%), jenis kelamin laki-laki (76,2%), tingkat pendidikan D3 keperawatan (85,7%) dengan lama kerja > 5 tahun (52,4%). Beban kerja yang paling dominan yaitu beban kerja ringan (57,1%). *Burnout* yang paling dominan memiliki hasil yang sama pada kategori ringan dan sedang (47,6%). *Respon time* yang paling dominan dalam kategori cepat (<5 menit) (52,4%). Terdapat hubungan beban kerja dengan *respon time* perawat dan terdapat hubungan *Burnout* dengan *respon time* perawat di IGD RSI Banjarnegara.

Kata kunci: Beban Kerja, *Burnout* dan Perawat IGD

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pelayanan tentu akan mempengaruhi kerja dari tiap pemberi jasa pelayanan. Umpan balik dan informasi merupakan elemen penting dalam membangun sistem pemberian pelayanan yang efektif, termasuk kualitas pelayanan. Semakin tinggi kualitas pelayanan yang ingin diberikan kepada pelanggan maka semakin besar pula waktu kerja yang harus disediakan oleh pemberi pelayanan agar dapat meninjau harapan dari pelanggan. Hal ini tentu dapat menambah beban kerja yang harus ditanggung oleh pemberi pelayanan seperti rumah sakit (Muninjaya, 2011).

Hasil penelitian World Health Organization (WHO) tahun 2011 menyatakan bahwa beberapa negara Asia Tenggara termasuk Indonesia ditemukan fakta bahwa perawat yang bekerja di Rumah Sakit menjalani peningkatan beban kerja dan masih mengalami kekurangan jumlah perawat yang berdampak kepada penurunan tingkat kesehatan, motivasi kerja, kualitas pelayanan keperawatan, dan kegagalan melakukan tindakan pertolongan terhadap pasien. Hasil penelitian Setyawan (2020) di IGD RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, menunjukan bahwa perawat mengalami beban kerja berat sebanyak 100%.

Beban kerja yang dialami oleh perawat IGD sangat tergantung kondisi pasien yang ditangani, ditambah banyaknya jumlah pasien dan shift kerja yang panjang melebihi kapasitas kerja manusia pada umumnya di khawatirkan akan mengakibatkan produktifitas dan stres akibat beban kerja yang tinggi (Hendianti, 2012). Tingginya beban kerja juga akan menyebabkan komunikasi yang buruk antara perawat dan pasien, kegagalan kolaborasi perawat dan dokter, tingginya drop out perawat/turn over, dan rasa ketidakpuasan kerja perawat (Kurniadi, 2013). Memperhatikan berbagai hal tersebut diatas sangat dimungkinkan dapat menjadi stressor berat untuk perawat yang bertugas di IGD. Kegiatan tersebut jika dilakukan secara rutin dan berulang-ulang dapat menyebabkan burnout pada perawat (Togia, 2012).

Terjadinya beban kerja berlebih dan timbulnya burnout pada perawat akan berpengaruh terhadap response time pelayanan yang memegang peranan sangat penting di IGD. Kecepatan dan ketepatan pertolongan yang diberikan pada pasien yang datang ke IGD memerlukan standar sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya sehingga dapat menjamin suatu penanganan gawat darurat dengan response time yang cepat dan penanganan yang tepat.

Pelaksanaan respons time di setiap wilayah memiliki variasi keragaman, menurut WHO (2016), standar pelayanan respons time pada tindakan true emergency adalah maksimal lima menit. Salah satu rumah sakit ternama di Amerika Serikat memiliki rata-rata respons time penanganan true emergency sebesar 5,02 menit. Menurut Ibrahim 2016 respons time di Asia khususnya jepang memiliki rata-rata 5,53 menit sedangkan di Indonesia pada salah satu studi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo memiliki respons time kurang dari 6,8 menit (Yusman, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2020 di RSI Banjarnegara didapatkan data bahwa jumlah perawat IGD adalah 21 orang dengan pembagian jadwal dinas diatur oleh kepala ruang IGD dengan pembagian shift pagi perawat yang dinas berjumlah 6 orang dengan kepala ruang, pada shift siang 5 orang, dan shift malam 5 orang yang dimasa Pandemi Covid-19 ini menempatkan 1 orang perawat tiap shift di triage Covid-19. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 2 orang perawat yang bertugas di ruang IGD RSI Banjarnegara mengatakan beban kerja yang dirasakan berat dan menimbulkan banyak tekanan dan kelelahan apabila berhadapan dengan jumlah pasien yang datang tiba-tiba dalam waktu bersamaan khususnya di masa pandemi Covid-19 ini sehingga mempengaruhi waktu tanggap pelayanan yang diberikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan beban kerja dan burnout dengan respon time perawat di IGD RSI Banjarnegara.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional, dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat IGD yang bekerja di RSI Banjarnegara yang berjumlah 21 responden. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan total sampling. Analisis data menggunakan analisis univariate dan bivariate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beban kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Banjarnegara.

Tabel 1 Distribusi beban kerja perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Banjarnegara 2021.

Beban Kerja	F	%
Ringan	12	57,1
Sedang	9	42,9

Hasil penelitian menunjukan bahwa beban kerja yang paling dominan pada perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Banjarnegara yaitu beban kerja ringan sebanyak 12 perawat (57,1%). Beban kerja perawat yang bertugas di ruangan gawat darurat pada umumnya dipengaruhi oleh jumlah pasien. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagaian besar perawat berada pada beban kerja yang ringan hal tersebut terlihat dari perawat yang menikmati dan santai dalam bekerja dan memiliki lama kerja di Ruang IGD lebih dari 5 tahun dengan pendidikan Diploma Keperawatan. Selain itu, kondisi lingkungan tempat perawat bekerja juga sangat mendukung dengan dilengkapi berbagai fasilitas.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kambuaya (2016) yang menyatakan bahwa 40% dari dari jumlah keseluruhan beban kerja perawat di ruang IGD berada pada kategori ringan. Faktor yang mempengaruhi beban kerja seperti jumlah pasien yang dimasukkan ke unit tiap hari/ bulan dan tahun kondisi pasien di dalam unit, rata-rata lama pasien tinggal di IGD, tindakan keperawatan langsung dan tidak langsung, frekuensi masing-masing tindakan dan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan masing-masing tindakan.

Perawat yang mengalami beban kerja dapat akan menunjukan beberapa gejala, seperti gejala fisik yaitu sulit tidur atau tidur tidak teratur, sakit kepala, sulit buang air besar, adanya gangguan pencernaan, radang usus, kulit gatal-gatal, punggung terasa sakit, urat-urat pada bahu dan leher terasa tegang, keringat berlebihan, berubah selera makan, tekanan darah tinggi atau serangan jantung, kehilangan energy (Nursalam, 2011). Hal tersebut dapat terlihat dari kuesioner yang paling mendominasi adalah Mental Demand (PD) yaitu seberapa besar aktivitas mental dan perseptual yang dibutuhkan untuk melihat, mengingat dan mencari. Apakah pekerjaan tersebut mudah atau sulit, kompleks atau sederhana, longgar atau ketat.

Perawat yang memiliki motivasi yang tinggi akan selalu berusaha bekerja dengan baik pula dan akan bertanggung jawab terhadap penyelesaian pekerjaannya, karena dalam melakukan suatu pekerjaan atau perbuatan yang bersifat sadar, seseorang selalu didorong oleh maksud atau motif tertentu baik yang objektif maupun yang subjektif. Motif atau dorongan dalam melakukan sesuatu pekerjaan, sangat besar pengaruhnya terhadap moral kerja dan hasil kerja. Seseorang bersedia melakukan pekerjaan bila motif yang mendorong cukup kuat yang pada dasarnya tidak mendapat saingan atau tantangan dari motif lain yang berlawanan (Sabarulin, 2013).

Hasil penelitian berdasarkan pengisian kuesioner beban kerja terkait deskripsi kerja yang dirasakan didapatkan bahwa yang memiliki skor terendah pada item kecemasan, perasaan tertekan, dan stres yang dirasakan untuk menyelesaikan tugas sebagai seorang perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) dan tekanan yang dirasakan berkaitan dengan waktu untuk menyelesaikan tugas sebagai seorang perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Hal tersebut terlihat bahwa perawat yang bekerja di ruang IGD memiliki kecenderungan untuk mengelola beberapa pasien dalam waktu yang

bersamaan sehingga tekanan psikologis yang menjadikan faktor pemicu terjadinya perasaan tertekan, kecemasan dan stress kerja yang dirasakan.

Burnout perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Banjarnegara.

Tabel 2 Distribusi *burnout* perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Banjarnegara 2021

Burnout	**F**	**%**
Ringan	10	47,6
Sedang	10	47,6
Berat	1	4,8

Hasil penelitian menunjukan bahwa burnout yang paling dominan pada perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Banjarnegara memiliki hasil yang sama yaitu pada kategori ringan dan sedang sebanyak 10 perawat (47,6%). Greenglass & Scaufeli (2010) menjelaskan bahwa Burnout merupakan gejala yang muncul akibat penggunaan energi yang melebihi sumber daya seseorang sehingga mengakibatkan munculnya kelelahan fisik, emosi dan mental yang ditandai dengan tingkat kelelahan yang ekstrim, kejenuhan dan penurunan pencapaian prestasi diri, khususnya pada pekerjaan pelayanan kemanusiaan/ human services, akibat ketidakpuasan terhadap hasil yang diperoleh serta adanya tekanan-tekanan yang diterima secara eksternal ataupun internal yang bersifat psikologis.

Terjadinya beban kerja berlebih dan timbulnya burnout pada perawat akan berpengaruh terhadap response time pelayanan yang memegang peranan sangat penting di IGD. Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang penulis lakukan berdasarkan dimensi dalam burnout didapatkan bahwa yang memiliki skor tertinggi pada dimensi kelelahan emosional terdapat pada pertanyaan no 1 yang berisi tentang saya merasa emosi saya terkuras karena pekerjaan, Dimensi depersonalisasi didapatkan pada item no 21 yaitu tentang saya menghadapi masalah-masalah emosional dalam pekerjaan saya dengan tenang dan kepala dingin dan dimensi penurunan prestasi pribadi yaitu pada item pertanyaan no 4 tentang saya dengan mudah dapat memahami bagaimana perasaan pasien tentang hal-hal ingin mereka penuhi dan mereka peroleh dari layanan yang saya berikan.

Penyebab burnout pada perawat di IGD dikarenakan perawat memiliki masalah emosional dalam pekerjaannya dikarenakan perawat merasa terkuras waktu dan tenaganya karena pekerjaan yang sedang dialami dan untuk beberapa bulan terakhir banyak pasien sehingga perawat kurang memahami kebutuhan pasien dan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh perawat.

Kecepatan dan ketepatan pertolongan yang diberikan pada pasien yang datang ke IGD memerlukan standar sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya sehingga dapat menjamin suatu penanganan gawat darurat dengan response time yang cepat dan penanganan yang tepat. Konteks pelayanan kegawatdaruratan, aspek asuhan keperawatan pada tahap pelaksanaan merupakan hal yang sangat penting diperhatikan, karena dalam tahap pelaksanaan/ implementasi ini harus mengacu kepada doktrin dasar pelayanan gawat darurat yaitu Saving Is Life Saving (waktu adalah nyawa) dan seluruh tindakan yang dilakukan pada saat kondisi gawat darurat harus efektif dan efisien dengan ukuran keberhasilan adalah response time (waktu tanggap) selama 5 menit dan waktu definitif ≤ 2 jam (Basoeki dkk, 2011).

Respon time perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Banjarnegara.

Tabel 3 Distribusi frekuensi *respon time* perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Banjarnegara 2021.

Respon time	**F**	**%**
< 5 menit	11	52,4
>5 menit	10	47,6

Hasil menunjukan bahwa respone time yang paling dominan pada perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSI Banjarnegara dalam kategori cepat (<5 menit) sebanyak 11 perawat (52,4%). Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang masuk di IGD RSI Banjarnegara mendapatkan response time yang cepat

dari perawat dengan pelayanan waktu ≤ 5 menit dan keadaan ini menunjukan terpenuhinya standar pelayanan keperawatan gawat darurat dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2011 bahwa indikator response time (waktu tanggap) di IGD adalah ≤ 5 menit.

Kecepatan response time ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya lama bekerja di IGD, latar belakang pendidikan perawat, usia, dimana lama bekerja perawat di IGD mayoritas telah bekerja di IGD di atas 5 tahun. Ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten mendukung tercapainya response time yang cepat. Kecepatan pertolongan yang diberikan pada pasien yang memerlukan standar sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya sehingga dapat menjamin suatu penanganan gawat darurat dengan waktu tanggap yang cepat dan penanganan yang tepat. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan sarana, prasarana, sumber daya manusia dan manajemen rumah sakit atau puskesmas sesuai standar (Kelmanutu, 2013).

Peneliti berasumsi bahwa pasien yang datang ke IGD RSI Banjarnegara dengan response time cepat lebih banyak dibandingkan dengan waktu tanggap tidak cepat. Ini merupakan hal yang sangat penting, karena jika pasien mendapatkan penanganan yang lambat maka dapat membahayakan nyawa pasien atau bisa mengakibatkan kematian. Hal di atas sesuai dengan teori yang dikemukan Sabriyati (2012), bahwa semakin cepat waktu tanggap perawat maka akan berdampak positif yaitu dapat mengurangi beban pembiayaan, tidak terjadi komplikasi, menurunnya angka morbiditas dan mortalitas karena kinerja perawat yang sangat tinggi dan cepat dalam memberikan penanganan. Jika waktu tanggap perawat lambat maka akan berdampak negatif yaitu keluasan rusaknya organ organ dalam dengan maksud akan terjadi komplikasi, kecacatan bahkan kematian.

Pelaksanaan respons time di setiap wilayah memiliki variasi keragaman, menurut WHO (2016), standar pelayanan respons time pada tindakan true emergency adalah maksimal lima menit. Salah satu rumah sakit ternama di Amerika Serikat memiliki rata-rata respon time penanganan true emergency sebesar 5,02 menit. Menurut Yusman dalam Ibrahim 2016 respon time di Asia khususnya jepang memiliki rata-rata 5,53 menit sedangkan di Indonesia pada salah satu studi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo memiliki respon time kurang dari 6,8 menit (Yusman, 2016).

Hubungan beban kerja dengan respon time perawat di IGD RSI Banjarnegara.

Tabel 4 Tabulasi silang beban kerja dengan *respon time* perawat di IGD RSI Banjarnegara 2021.

Beban Kerja	*Respone Time*				*P value*
	< 5 menit		>5 menit		
	F	%	F	%	
Ringan	11	52,4	1	4,8	
Sedang	0	0	9	42,9	0,000
Total	11	52,4	10	47,6	

Hasil penelitian menunjukan bahwa beban kerja dengan respon time yang paling dominan yaitu beban kerja ringan dengan respon time kategori cepat sebanyak 11 perawat (52,4%). Hasil analisis yang dilakukan didapatkan p value 0,000 (p<0,05) dengan CC 0,908, berarti ada hubungan beban kerja dengan respon time perawat di IGD RSI Banjarnegara dengan keeratan hubungan yang erat sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin ringan beban kerja yang dirasakan maka semakin cepat respon time yang dilakukan.

Peningkatan kualitas pelayanan tentu akan mempengaruhi kerja dari tiap pemberi jasa pelayanan. Umpan balik dan informasi merupakan elemen penting dalam membangun sistem pemberian pelayanan yang efektif, termasuk kualitas pelayanan. Semakin tinggi kualitas pelayanan yang ingin diberikan kepada pelanggan maka semakin besar pula waktu kerja yang harus disediakan oleh pemberi pelayanan agar dapat meninjau harapan dari pelanggan. Hal ini tentu dapat menambah beban kerja yang harus

ditanggung oleh pemberi pelayanan seperti rumah sakit (Muninjaya, 2011).

Beban kerja yang dialami oleh perawat IGD sangat fluktuatif tergantung kondisi pasien yang ditangani, ditambah banyaknya jumlah pasien dan shift kerja yang panjang melebihi kapasitas kerja manusia pada umumnya di khawatirkan akan mengakibatkan produktifitas dan stres akibat beban kerja yang tinggi (Hendianti, 2012). Tingginya beban kerja juga akan menyebabkan komunikasi yang buruk antara perawat dan pasien, kegagalan kolaborasi perawat dan dokter, tingginya drop out perawat/turn over, dan rasa ketidakpuasan kerja perawat (Kurniadi, 2013).

Memperhatikan berbagai hal tersebut diatas sangat dimungkinkan dapat menjadi stressor berat untuk perawat yang bertugas di IGD. Kegiatan tersebut jika dilakukan secara rutin dan berulang-ulang dapat menyebabkan burnout pada perawat sehingga akan memengaruhi respon time yang dilakukan oleh perawat (Togia, 2012).

Perawat yang memiliki beban kerja berat dengan respon time yang tidak cepat disebabkan oleh banyaknya jumlah pasien yang harus dilayani oleh perawat karena rumah sakit ini digunakan sebagai alternatif rujukan dari puskesmas dan rumah sakit lain. Hal ini didukung dengan banyaknya responden yang menyatakan bahwa tanggung jawab dalam melaksanakan perawatan pasien IGD dan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan demi keselamatan pasien termasuk kedalam beban kerja yang berat. Adapun perawat yang memiliki beban kerja ringan dengan response time tidak cepat disebabkan oleh prosedur pemeriksaan yang mendahulukan pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter sehingga meskipun perawat memiliki beban kerja ringan, rentang waktu perawat untuk kontak dengan pasien menjadi lebih panjang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ton (2019) yang melakukan penelitian tentang hubungan beban kerja perawat dengan burnout syndrome di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukan bahwa penelitian terdapat ada hubungan yang signifikan antara beban kerja perawat dengan burnout syndrome.

Hubungan Burnout dengan respon time perawat di IGD RSI Banjarnegara.

Tabel 5 Tabulasi silang hubungan *Burnout* dengan *respon time* perawat di IGD RSI Banjarnegara.

Burnout	*Respone Time*				*P value*
	< 5 menit		>5 menit		
	F	%	F	%	
Ringan	8	38,1	2	9,5	
Sedang	3	14,3	7	33,3	0,011
Berat	0	0	1	4,8	
Total	11	52,4	10	47,6	

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa burnout dengan respon time yang paling dominan yaitu beban kerja ringan dengan respon time kategori cepat sebanyak 8 perawat (38,1%). Hasil analisis yang dilakukan didapatkan p value 0,011 (p<0,05) dengan CC 0,542, berarti ada hubungan Burnout dengan respon time perawat di IGD RSI Banjarnegara dengan keeratan hubungan yang sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin ringan burnout yang dirasakan maka semakin cepat respons time yang dilakukan.

Respon time dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya, jumlah tenaga, sarana dan prasarana, pengetahuan atau pengalaman perawat (Eko widodo 2015). Seorang perawat dikatakan tepat waktu melakukan respon time jika tidak melebihi rata-rata waktu yang telah ditetapkan.Dapat disimpulkan bahwa waktu tanggap adalah kecepatan dan ketepatan pelayanan waktu yang dibutuhkan pasien untuk mendapatkan pertolongan yang sesuai dengan ke gawat daruratan penyakitnya sejak memasuki pintu IGD.

Faktor yang memberikan faktor yang memberikan pengaruh pada masalah respon time pada perawat seperti kompetensi perawat. Kecepatan dan ketepatan pertolongan yang diberikan pada pasien yang datang ke IGD memerlukan standar sesuai dengan kompetensi dan kemampuannya sehingga dapat menjamin suatu penanganan gawat

darurat dengan waktu tanggap yang cepat dan penanganan yang tepat. Hal ini dapat di capai dengan meningkatkan sarana, prasarana, sumber daya manusia dan manajemen IGD rumah sakit sesuai standar serta motivasi atau tingkat kelelahan perawat di ruang IGD (Peraturan Menteri Kesehatan, 2018).

Burnout merupakan suatu kondisi psikis negatif individu yang tampak dalam perilakunya, ditandai dengan tingkat kelelahan yang ekstrim, kejenuhan dan penurunan pencapaian prestasi diri, khususnya pada pekerjaan pelayanan kemanusiaan (human services), akibat ketidakpuasan terhadap hasil yang diperoleh serta adanya tekanan-tekanan yang diterima secara eksternal ataupun internal yang bersifat psikologis (Andriani, 2018).

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2019) yang mengemukakan bahwa mayoritas responden mengalami burnout sedang, hal tersebut disebabkan karena beban kerja perawat tinggi, tidak kesesuaian beban kerja seperti kurang proporsional dari perbandingan jumlah klien dengan perawat yang bekerja dalam shift itu.

Data dimensi burnout pada dimensi kelelahan emosional bahwa sebagian besar masuk kedalam kategori sedang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri (2019) mengemukakan bahwa perawat yang memiliki kelelahan emosional dengan kategori sedang memiliki arti bahwa kelelahan memicu terjadinya burnout pada perawat. Merasa frustasi dapat terjadi ketika individu dalam berusaha untuk menggapai sasaran tertentu mengalami suatu kendala atau kehilangan suatu kesempatan yang diinginkan dalam meraih suatu hal. Dalam frustasi ini bisa diartikan dari efek psikologis pada keadaan yang mengancam (Nursalam, 2015).

SIMPULAN

Terdapat hubungan beban kerja dengan *respon time* perawat dan terdapat hubungan *Burnout* dengan *respon time* perawat di IGD RSI Banjarnegara.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang beban kerja dan *burnout* dengan *respon time* sehingga perbaikan supaya kualitas pelayanan keperawatan yang dilakukan semakin lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Budiawan. (2015). Hubungan Kompetensi, Motivasi dan Beban Kerja Perawat Pelaksana dengan Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap RSJ Provinsi Bali. Denpasar: Universitas Udayana

Carayon, P & Gurses, A.P.(2007). A Human factor engineering conceptual framework of nursing workload and patien safety in intensive care units. Intensive Crit Care Nurs. 21(5):284-301 diakses 5 Mei 2019 dari: http://www.ncbi.nlm.gov/pubmed

Departemen Kesehatan RI.(2015). The 2nd Regional Asean Forum on Non Communicable Disease (NCD). Jakarta: Depkes RI.

Haryanti, Aini. F., & Purwaningsih, P.(2013). Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. Jurnal Managemen Keperawatan . Volume 1, No. 1, Mei 2013; 48-56.

Haryatun.(2008). Perbedaan Waktu Tanggap Tindakan Keperawatan Pasien Cedera Kepala Kategori 1 – V di Instalasi Gawat Darurat RSUD dr. Moewardi. Berita Ilmu Keperawatan, ISSN 1979-2697, Vol. 1. No.70 2, Juni 2008 69-74

Hendianti, Gian Nurmaidah.(2012). Gambaran Beban Kerja Perawat Pelaksana Unit Instalasi Gawat Darurat RS. Muhammadiyah Bandung. Skripsi.FIK UNPAD Bandu

Kurniadi, Anwar.(2013). Manajemen Keperawatan dan Prospektifnya, Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Margaretha, M.(2013).Pengaruh work family conflict terhadap komitmen organisasi kepuasan kerja sebagai variabel mediasi. Jurnal manajemen, 13 (1).

Margono.(2010). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Mastini, Putri, dkk.(2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Beban Kerja Perawat dengan Kelengkapan

Dokumentasi Asuhan Keperawatan di IRNA IGD RSUP Sanglah Denpasar. Public Health and Preventive Medicine Archive, Vol. 3, No. 1

Noor.(2009).Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Response Time Pada Penanganan Pasien Instalasi Gawat Darurat RSUP

Sabriya. (2013). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Ketepatan Waktu Tanggap Penanganan Kasus Pada Response Time I di Instalasi Gawat Darurat Bedah dan NonBedah RSUP dr. Wahidin Sudirohusodo. Fakultas Kedokteran. UNHAS: Makassar

Siahaan.(2013). Setiap Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Harus Memiliki 'Response Time' yang Cepat dan Tepat. Diakses di http://kesehatan. kompasiana.com/medis/2013/02/11/setiap-unit-gawat-darurat-rumahsakitharus-memiliki-response-time-yang-cepat-dan-tepat-527515.html pada tanggal 20 Agustus 2019

Situmorang, D. A., & Simanjuntak, R. A.(2010). Analisi Pengaruh Shift Kerja Terhadap Beban Kerja Mental dengan Metode Subjective Workload Assessment Technique (SWAT). Jurnal Teknologi, 3, 53–60.

Sutawijaya, Bagus Risang.(2009). Gawat darurat Panduan Kesehatan Wajib di Rumah Anda. Yogyakarta : Aulia Publishing

Suyanto(2010). Pengaruh Strategi Respon Time di Instalasi Gawat Darurat dalam Upaya Meningkatkan Kepuasan Pelanggan di Rumah Sakit Semen Gresik. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiah Gresik : Gresik.

World Health Organization.(2011). Workload Indicators Of Staffing Need User Manual.